
**PARENTAL BONDING AND RELIGIUSITY ON PREMARITAL SEXUAL BEHAVIOR IN
ADOLESCENTS DATING**

Zahara Safitri¹

Program Magister Psikologi Profesi Klinis, Universitas Gunadarma
e-mail: zaharasafitri2802@gmail.com

Received : 16 January 2023

Accepted : 1 March 2023

Published : 30 April 2023

DOI [10.22373/psikoislamedia.v8i1.15593](https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v8i1.15593)

Abstract

In adolescence, thoughts and feelings about sexuality begin to emerge along with experiencing first love, having friends who are sexually active, and curiosity about sexuality begins to increase. One of the factors that influence premarital sexual behavior in adolescents is the weak attachment of adolescents to their parents (parental bonding) and the level of religiosity. The purpose of this study was to empirically examine the effect of parental bonding and religiosity on premarital sexual behavior in dating adolescents. This study involved 100 participants. Multiple regression analysis is used to test the hypothesis in this study. The results showed that parental bonding had an effect on premarital sexual behavior, while religiosity had no effect on premarital sexual behavior. The R² value is 0.247, explaining that 24.7% of the variables of premarital sexual behavior in dating adolescents can be explained by parental bonding and religiosity variables, while the remaining 75.3% is influenced by other factors outside the study with a value of Sig. 0.000 (Sig. < 0.05).

Keywords: *Parental Bonding, Religiosity, Premarital Sexual Behavior and Teenager*

**PARENTAL BONDING DAN RELIGIUSITAS TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA
REMAJA YANG BERPACARAN**

Pada usia remaja, pemikiran dan perasaan tentang seksualitas mulai muncul seiring dengan ketika mengalami cinta pertama, memiliki teman yang aktif secara seksual, dan rasa ingin tahunya tentang seksualitas pun mulai meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu karena lemahnya keterikatan ikatan remaja dengan orang tuanya (*parental bonding*) dan tingkat religiusitas. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empirik pengaruh *parental bonding* dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran. Penelitian ini melibatkan 100 orang partisipan. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *parental bonding* berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah, sedangkan religiusitas tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah. Nilai R² sebesar 0,247, menjelaskan bahwa 24,7% variabel perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran dapat dijelaskan oleh variabel *parental bonding* dan religiusitas, sedangkan sisanya sebesar 75,3% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian dengan nilai Sig. 0,000 (Sig. < 0.05).

Kata Kunci: *Parental Bonding; Religiusits, Perilaku Seksual Pranikah dan Remaja*

Pendahuluan

Dalam masa remaja, pemikiran dan perasaan tentang seksualitas mulai muncul seiring dengan pengalaman remaja ketika mengalami cinta pertama, memiliki teman yang aktif secara seksual, dan ketika rasa ingin tahunya tentang seksualitas pun mulai meningkat. Eksplorasi pada area seksual memang wajar terjadi pada tahap perkembangan remaja. Hampir setiap orang yang memasuki masa remaja akan melakukan hal tersebut. Namun, terlibat dalam aktivitas seksual menjadi sebuah hal yang patut mendapatkan perhatian lebih sebagai bagian dari eksplorasi terhadap seksualitas yang dilakukan oleh remaja. Remaja merupakan suatu periode transisi dalam rentang kehidupan seorang manusia yang menjembatani antara masa anak-anak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Kartono, 1995). Menjalinkan hubungan yang intim dengan lawan jenis merupakan aspek interpersonal terkait seksualitas yang menjadi salah satu tahap dari perkembangan remaja (Hurlock, 1973). Salah satu usaha menjalin relasi intim dengan lawan jenis adalah dengan berpacaran. Munculnya dorongan seksual dan rasa cinta membuat remaja ingin selalu dekat dan mengadakan kontak fisik dengan pacar.

Paul & White (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa eksplorasi seksual yang marak dikalangan remaja Indonesia saat ini adalah melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk tingkah laku bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seks pranikah pada remaja beresiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual. Menurut survey yang dilakukan oleh Badan Kesehatan Reproduksi remaja pada tahun 2012 terdapat 4,5% laki-laki berusia 15-19 tahun telah melakukan seks pranikah, 14,6% laki-laki berusia 20-24 tahun telah melakukan seks pranikah. Sedangkan 0,7% perempuan berusia 15-19 tahun dan 1,8% perempuan berusia 20-24 tahun telah melakukan seks pranikah. Penelitian juga dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia pada tahun 2019 lewat mereka alat kontrasepsi Durex terhadap 500 remaja di lima kota besar di Indonesia menemukan, 33 persen remaja pernah melakukan hubungan seks penetrasi. Crockett, Raffaelli, & Moilanen (2003) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah, yaitu faktor biologis (pubertas, genetik dan model biososial), faktor sosiokultural (keluarga, teman sebaya, pasangan romantis, lingkungan, dan media), faktor psikologis dan perilaku (sikap dan nilai-nilai,

agama, pencapaian akademik dan pendidikan dan penyesuaian psikososial). Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu karena lemahnya keterikatan ikatan remaja dengan orang tuanya atau *parental bonding*, keterlibatan kontrol orangtua, dan juga komunikasi antara orangtua dengan anak semuanya mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja.

Parental Bonding adalah seberapa besar kontribusi orangtua terhadap ikatan (*bonding*) dengan anak yang dapat dilihat berdasarkan *parental behaviors* dan *attitude*. Jika anak dan orangtua memiliki kualitas hubungan yang baik maka di dalam hubungan tersebut akan tersedia sumber intimasi, kehangatan, dan komunikasi yang saling terbuka, sehingga akan lebih kecil resiko bagi seorang remaja untuk mencari intimasi maupun komunikasi terbuka mengenai berbagai informasi termasuk tentang seks bebas terhadap teman sebaya maupun pasangan. Kualitas hubungan yang baik ini secara tidak langsung dapat mencegah anak agar tidak terpengaruh teman sebaya dalam perilaku seks yang menyimpang (Crockett, Raffaelli, & Moilanen, 2003). Hikmiya et al (2014) menyatakan bahwa pengabaian dari orangtua juga dapat menyebabkan perilaku seksual remaja perempuan cenderung tinggi. *Parental bonding* yang baik membuat remaja menjadi lebih percaya diri, mandiri, merasa memiliki kompeten, berprestasi di sekolah, *self-esteem* yang di miliki terhitung tinggi, serta remaja menjadi jarang untuk menunjukkan perilaku yang bermasalah. Sebaliknya, perilaku pengasuhan yang di tandai oleh permusuhan, penolakan, dan kontrol mengakibatkan kejiwaan yang *negative* sepanjang hidup (Lind et al., 2017). Remaja yang menganggap orang tua mereka terlalu mengendalikan, cenderung lebih aktif secara seksual pada usia dini (Daire, Turk, Johnson, & Dominguez, 2013). Namun, kontrol orang tua, seperti menetapkan aturan di rumah dan kegiatan pemantauan, berkontribusi melindungi remaja dari perilaku seksual (Roche et al., 2005 dalam Daire., Turk., Johnson., & Dominguez, 2013). Sehingga hubungan yang positif dengan kedua orang tua dapat menunda atau menghambat permulaan aktivitas seksual remaja (Daire Turk, Johnson, & Dominguez, 2013).

Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian antara *parental bonding* dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Cahyani (2018) menyatakan bahwa *parental bonding* memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja, terutama tipe optimal *parenting* yang dipercaya memiliki hubungan positif dimana tipe ini memberikan pengaruh pada perilaku seksual remaja. Cheryl B. Aspy dkk., (2006) menjelaskan bahwa terdapat skor persetujuan positif antar remaja dan orang tua tentang adanya komunikasi menunjukkan hasil yang signifikan setelah mampu mengendalikan usia remaja, ras, jenis kelamin, struktur keluarga, dan pendapatan orang tua serta pendidikan. Bao et al., (2015) dalam

penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi terjalannya kedekatan orang tua memberikan dampak atau hubungan yang baik terhadap moral remaja, serta pada tingkat kenakalan rendah ditunjukkan pada kedekatan dengan orang tua yang rendah. Selain *parental bonding*, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual yaitu religiusitas. Pada dasarnya, etika agama mampu mengendalikan tatanan normatif yang diakibatkan oleh seksualitas pada remaja. Agama yang menjadi pedoman dan pegangan hidup oleh individu di sepanjang hidupnya. Religiusitas itu sendiri merupakan perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang terikat dan ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*Guilt Feeling*), perasaan takut (Fear to God), dan kebesaran Tuhan (God's Glory) (Atmosuwito, 2010). Salah satu faktor yang belum mendapat perhatian yang memadai adalah peran religiusitas dalam seksualitas remaja karena nilai-nilai religiusitas adalah sumber dari tuntutan moral bagi banyak individu.

Penelitian milik Odimegwu (2005) menunjukkan fakta bahwa agama mempengaruhi seksualitas dan sikap remaja yang positif. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah dan sebaliknya (Idayanti, 2002). Rostosky (2004) perilaku seks pranikah berhubungan dengan religiusitas yang mana kedua hal ini dimediasi oleh sikap terhadap seks. Dalam ulasan Hawdon dan Rothwell (2008) para ahli menjelaskan religiusitas sebagai faktor protektif yang dapat membatasi perilaku menyimpang. Penelitian yang dilakukan oleh Hardy dan Raffaelli (2003) menunjukkan remaja dengan tingkat religiusitas yang tinggi kemungkinan kecil mencoba aktivitas seksual dibanding mereka dengan tingkat religiusitas rendah. Remaja yang memiliki pengalaman aktivitas seksual menunjukkan penurunan religiusitas. Hal ini menunjukkan hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual, religiusitas memprediksi aktivitas seksual yang akan dilakukan, dan aktivitas seksual memprediksi tingkat religiusitasnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik pengaruh *Parental Bonding* dan Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja yang Berpacaran. Ada 2 hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Ada pengaruh *parental bonding* terhadap perilaku seksual pranikah.
2. Ada pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah

Metode

Penelitian ini melibatkan 100 orang partisipan yaitu 86 mahasiswa dan 14 orang pelajar. Partisipan di dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan pelajar yang berdomisili di daerah Jakarta, Bogor, Depok, dan Surabaya. Seluruh partisipan penelitian adalah mahasiswa dan pelajar yang sedang menjalani hubungan pacaran. Berdasarkan jumlah tersebut, 81 orang di antaranya adalah perempuan, dan 19 orang sisanya adalah laki-laki. Usia partisipan sendiri terentang antara 18 - 22 tahun.

Alat Ukur

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang diteliti, yaitu variabel *parental bonding* sebagai (X1), variabel religiusitas sebagai (X2) dan variabel perilaku seksual pranikah sebagai (Y). Dalam penelitian ini, alat ukur untuk meneliti *Parental Bonding* pada responden yaitu menggunakan skala PBI (*Parental Bonding Instrument*) yang dikembangkan oleh Parker, dkk. (1979). Skala *parental bonding* yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dan dikembangkan berdasarkan dimensi-dimensi *parental bonding* dari Parker (1979) yang terdiri dari *care* dan *control*. Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah "Orangtua ku memahami masalah dan kecemasanku". Pilihan jawaban terentang 1-5 mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Skala ini memiliki 14 aitem reliabilitas sebesar 0,864.

Variabel religiusitas diukur dengan menggunakan skala religiusitas dirancang berdasarkan 5 dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2001) untuk mengetahui seberapa besar religiusitas seseorang, diantaranya keyakinan (*religious belief*), praktek agama (*religious practice*), perasaan (*religious feeling*), pengetahuan (*religious knowledge*) dan konsekuensi (*religious effect*). Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah "Saya merasa bahwa Tuhan selalu ada dalam keseharian saya". Pilihan jawaban untuk skala ini terentang 1-5 mulai dari Sangat Sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai. Skala ini memiliki 14 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,862.

Variabel Perilaku Seksual Pranikah dalam penelitian ini diukur menggunakan skala berdasarkan tahapan perilaku seksual dari Walker (2005), mencakup *touching*, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *sexual intercourse*. Salah satu contoh aitem dalam skala ini adalah "Saya mencium bibir pacar saya". Pilihan jawaban untuk skala ini terentang 1-5 mulai dari Sangat Sering hingga Tidak Pernah. Skala ini awalnya memiliki aitem sejumlah 11 butir. Setelah melalui perhitungan daya diskriminasi aitem terdapat 1 aitem

yang gugur. Jumlah aitem tersisa 10 butir dengan reliabilitas sebesar 0,824.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode statistik dengan uji regresi berganda untuk menguji kontribusi *parental bonding*, religiusitas, terhadap perilaku seksual pranikah dengan menggunakan bantuan komputasi statistik *program SPSS 22 for windows*.

Hasil

Sesudah data penelitian tercukupi, selanjutnya peneliti menganalisis data penelitian dengan melakukan uji normalitas, uji linearitas uji hipotesis. Total responden dalam data penelitian ini berjumlah 100 responden yaitu 86 mahasiswa, dan 14 orang pelajar. Pada penelitian ini didapatkan uji asumsi dari normalitas dan linearitas data penelitian. Untuk uji normalitas pada variabel *parental bonding* dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah didapatkan hasil bahwa signifikansi untuk Perilaku Seksual Pranikah sebesar 0,005, signifikansi Religiusitas sebesar 0,004 dan signifikansi *Parental Bonding* sebesar 0,095. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data tidak normal, tetapi diasumsikan normal karena jumlah respondennya besar. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Singh (2007) walaupun data tidak terdistribusi normal tetap dapat menggunakan analisa parametrik karena sampel penelitian besar.

Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa nilai koefisien F sebesar 930.757 dengan signifikansi 0.000 ($p \leq 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang sangat signifikan antara variabel *parental bonding*, religiusitas dengan perilaku seksual pranikah. Uji hipotesis dilakukan untuk memutuskan apakah hipotesis pada penelitian ini diterima atau ditolak. Dalam hal ini, uji hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi melalui uji regresi berganda. Setelah dilakukan uji regresi berganda untuk melihat kontribusi *parental bonding* terhadap perilaku seksual pranikah diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 artinya *parental bonding* memberikan kontribusi secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah oleh karenanya hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Kontribusi religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah diperoleh nilai signifikan sebesar 0,263 artinya religiusitas tidak memberikan kontribusi sangat signifikan terhadap perilaku seksual pranikah, maka hipotesis 2 dalam penelitian ditolak. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil analisis pada tabel anova menunjukkan nilai-nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang berarti bahwa hipotesis diterima atau terdapat bahwa ada pengaruh *parental bonding* dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil analisis mengenai besarnya pengaruh *parental bonding* dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah menunjukkan nilai R Square sebesar 0,247, hal ini menunjukkan bahwa variabel *parental bonding* dan religiusitas memberikan kontribusi sebesar 24,7% terhadap variabel perilaku seksual pranikah, kemudian sisanya yaitu sebesar 75,3% merupakan faktor lain dari penelitian. Rincian hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi Berganda

| Variabel | Sig |
|--|-------|
| <i>Parental Bonding</i> terhadap Perilaku Seksual Pranikah | 0.000 |
| Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah | 0.263 |

Tabel 2.
Hasil Uji Hipotesis

| Model | F | Sig . |
|---------|--------|-------|
| Regresi | 15.925 | 0.000 |

Tabel 3.
Hasil Koefisien Determinan

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of Estimate |
|------|----------|-------------------|------------------------|
| .497 | .247 | .232 | 4.522 |

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya pengaruh *parental bonding* dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah. Berdasarkan uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa *parental bonding* berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah. Hal tersebut sesuai dengan konsep

yang disampaikan oleh Crockett, dkk. (2003) yang menyatakan salah satu faktor penyebab perilaku seksual pranikah adalah faktor keluarga yaitu kualitas hubungan anak dengan orang tua. Crockett, dkk (2003) menyatakan bahwa ketika kualitas hubungan anak dengan orangtua baik, maka hubungan ini cenderung akan memberikan sumber intimasi, kehangatan dan juga komunikasi yang terbuka antara anak dengan orangtua, termasuk komunikasi mengenai seks. Dengan begitu remaja yang memiliki kualitas hubungan yang baik akan lebih rendah resikonya untuk mencari intimasi dan komunikasi terbuka mengenai seks kepada teman sebayanya, sehingga lebih rendah pula resiko mereka untuk terpengaruh oleh teman sebaya yang menyimpang dalam perilaku seksual pranikah. Jika semakin tinggi kontrol orangtua maka akan semakin rendah kesempatan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah Crockett, dkk (2003).

Komunikasi antara anak dengan orangtua dalam mengenai seks juga mempengaruhi perilaku seksual pranikah, hal ini bergantung dengan keterbukaan komunikasi yang ada diantara orangtua dengan anaknya, kejelasan mengenai topik seksualitas dan nilai-nilai orangtua sebagai respon terhadap perbincangan mengenai seksualitas. Kepedulian orang tua terhadap anaknya akan menurunkan kecenderungan pola perilaku seksual pranikah (Hikmiya et al, 2014). Apabila individu memiliki kedekatan yang baik dengan orang tua, baik dalam hal komunikasi, keterbukaan, kepercayaan terhadap orang tuanya, ataupun perhatian maka individu tersebut dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah. Ketika individu dekat dengan orang tua, maka apapun yang akan dilakukannya, individu akan berfikir dampak positif dan negatnya. Peran keluarga dalam perkembangan seksual seorang individu sangat besar. Pada masa remaja, kebanyakan individu sedang berada pada fase pencarian identitas diri, keluarga merupakan sumber utama untuk pencarian informasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini kebanyakan subjek masih berusia 18-22 tahun dimana pada usia tersebut individu masih berada pada tanggung jawab orangtua. Parker, Tupling, & Brown (1979) menyatakan terdapat dua dimensi dalam *parental bonding* yang berkaitan dengan terbentuknya perilaku seksual pranikah yaitu *care* dan *control*. Bentuk *care* yang tinggi seperti, orangtua dan anak saling terbuka satu sama lain mengenai perkembangan remaja. Sedangkan bentuk *control* yang tinggi ditunjukkan dengan sikap orang tua yang mengendalikan dan membatasi anak secara penuh, melanggar atau masuk ke dalam ruang privasi anak, dan mengurangi semua hal yang terkait dengan anak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2017) mengenai kontribusi *parental bonding* terhadap perilaku seksual pranikah mendapatkan hasil bahwa *parental bonding* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja. Hal ini disebabkan karena *parental bonding* yang penuh kepedulian namun tetap memberikan ruang kepada remaja tanpa membatasi, menunjukkan bahwa tingkat perilaku seksual pranikah remaja yang lebih rendah. Hal serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Bao et al (2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi terjalin kedekatan orang tua akan memberikan dampak hubungan yang baik terhadap moral remaja.

Hasil uji regresi berganda diperoleh hasil bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah. Meskipun terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah, akan tetapi terdapat pula penelitian yang menunjukkan bahwa religiusitas tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryati (2017) bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Ketiadaan hubungan atau pengaruh dalam variabel dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari dalam diri individu, dan luar diri individu yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fiminia (2012) menyatakan bahwa tidak ada

hubungan antara religiusitas yang tinggi dengan perilaku seksual selama berpacaran. Hal ini dapat disebabkan karena remaja menganggap biasa perilaku seksual pranikah dan menganggap bahwa hal tersebut tidak apa-apa jika dilakukan. Dalam hal ini, mungkin saja ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi religiusitas.

Hasil analisis mengenai besarnya pengaruh *parental bonding* dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,247 hal ini menunjukkan bahwa variabel *parental bonding* dan religiusitas memberikan kontribusi sebesar 24,7% terhadap variabel perilaku seksual pranikah, kemudian sisanya yaitu sebesar 75,3% merupakan faktor lain dari penelitian. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwono (2010) yang mengemukakan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah, salah satunya yaitu mengenai norma-norma agama dan orang tua itu sendiri. Crockett, dkk. (2003) juga menyatakan bahwa terdapat faktor keluarga yaitu hubungan anak dengan orang tua, dan faktor pengaruh psikologis dan perilaku, yaitu sikap dan nilai-nilai.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi pengaruh *parental bonding* dan religiusitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran. Pengaruh terbesar dari perilaku seksual pranikah merupakan faktor lain dari penelitian.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat dikemukakan terkait hasil studi ini, yaitu saran bagi remaja yang berpacaran agar dapat memiliki *parental bonding* dengan orang tuanya dan religiusitas yang tinggi agar membentuk sikap yang baik sesuai norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan tidak melampaui batas dalam hubungan berpacaran. Para remaja juga diharapkan memiliki kesadaran yang lebih untuk memilih- milih lingkungan pertemanan atau pergaulan, sedangkan untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dapat melakukan penelitian dengan populasi yang lebih luas dan bagi peneliti yang tertarik dengan topik *parental bonding*, religiusitas, dan perilaku seksual pranikah dapat menambah faktor berpengaruh lain dalam variabel tersebut.

Daftar Pustaka

Ancok & Suroso. (2001). *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aryati, Jeane. (2016). Hubungan harga diri dan religiusitas pada perilaku seksual pranikah remaja. *Psychopreneur Journal*, 3(2): 73-80.

Atmosuwito, S. (2010). *Perihal Sastra & religiusitas dalam sastra*. Bandung: Sinar Baru.

Algensindo Bao, Z., Wei, Z., Xuefen L, Wenqiang S. & Yanhuni W. (2015). Parental attachment and Chinese adolescents delinquency; The mediating role of moral disengagement. *Journal of Adolescence*, Elsevier Ltd, 44(55), pp. 37-47.

Cahyani, W. N. (2017). Hubungan parental bonding dan self- esteem dengan perilaku seksual remaja. [Disertasi]. Universitas Airlangga, Surabaya.

Cheryl B. Aspy., Sara K. Vesely., Roy F. Oman., & Silharon Rodine. (2006). Youth-parent communication and youth sexual behavior: Implications for physicians. *Journal of Family Medicine*, 38(7), 500-514.

Crockett, L. J., Raffaelli, M., & Moilanen, K. L. (2003). Adolescent sexuality: Behavior and meaning. *Faculty Publications, Department of Psychology*, 245.

Daire, A. P., Turk, J., Johnson, J. M., & Dominguez, V. (2013). Parental bonding and its effect on adolescent substance use and sexual debut. *Adulthood Journal*, 12(1), 54-64.

Firmiana, M. (2012). Ketimpangan religiusitas dengan perilaku; Hubungan religiusitas perilaku seksual pranikah remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal AL- AZHAR Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 1, No. 4, September 2012.

Hawdon, J. E., & Rothwell, V. (2008). Science, individualism, and attitudes toward deviance: *The influence of modernization and rationalization*. *Deviant Behavior*, 29(3), 253-274.

Hardy, S. A., & Raffaelli, M. (2003). Adolescent religiosity and sexuality: An investigation of reciprocal influences. *Journal of Adolescence*, 26(6), 731-739.

Hikmiya, R. I., & Happy H. (2014). Remaja tengah: Ikatan orang tua-anak dan perilaku Disruptive. [Tesis]. Universitas Indonesia, Depok.

Hurlock, E. B. (1973). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan dalam suatu rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Idayanti, N. (2002). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran. [Tesis]. Universitas Komputer Indonesia, Bandung.

Kartono, Kartini. (1995). *Psikologianak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CVMandar Maju.

Lind, M. J., Ruth C. B., Christina M. S., Timothy P. Y., John M. M., Kenneth S. K., & Ananda B. (2017). Does parenting influence the enduring impact of severe childhood sexual abuse on psychiatric resilience in adulthood. *Child Psychiatry and Human Development*, Springer US, 0(0), pp. 1-9.

Odimegwu, C. (2005). Influence of religion on adolescent sexual attitudes and behaviour among Nigerian university students: affiliation or commitment, *African Journal of Reproductive Health*, 125-140. doi: 10.2307/3583469.

Parker, G., Tupling, H., & Brown, L. (1979). A Parental Bonding Instrument. *British journal of medical psychology*, 52(1), 1-10.

Rostosky, S.S., Wilcox, B.L. C., & Randall B.A. (2004). The impact of religiosity on adolescent sexual behavior : A review of the evidence. *Journal of Adolescent Research*, 19(6), 677-697.

Santrock, J. W. (2007). *Life-span development jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S.W. (2007). *Psikologi remaja*. Bandung: PT. Bumi Siliwangi.

Singh, K. (2007). *Quantitative social research methods*. Los Angeles: Sage Publication Inc.

Walker, Kennet. (2005). *Handbook of sex*. Yogyakarta: PT. Andi.